

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki gangguan perkembangan serta kelainan atau memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuannya baik secara fisik maupun psikologis, sehingga membutuhkan penanganan dan pelayanan yang khusus. Dalam dunia pendidikan, ABK merupakan anak-anak yang memiliki hambatan dalam belajar sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak lain sesuai dengan kebutuhan belajar anak (Ayuning et al., 2022). Berdasarkan UUD RI tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Kemdikbud, 2017). Hal tersebut mengartikan bahwa ABK dengan segala keterbatasannya mempunyai hak yang sama rata seperti anak-anak lain dalam mengenyam pendidikan.

Salah satu ABK ialah anak dengan gangguan pendengaran dan gangguan komunikasi, yaitu anak tunarungu. Anak tunarungu dapat disebut juga dengan anaktunarungu yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang lain terutama pada kemampuan berkomunikasi. Perbedaan tersebut terlihat dari cara

mengkomunikasikan isi pikiran dan perasaannya melalui bentuk lambang atau simbol, seperti tulisan, mimik wajah, atau isyarat (Juherna et al., 2020). Hal demikian menyebabkan anak tunarungu memiliki perbedaan cara berkomunikasi dengan anak pada umumnya.

Merujuk pada kondisi tersebut, bahasa isyarat yang sangat penting untuk anak tunarungu dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi berupa bahasa menggunakan isyarat gerak tangan, ekspresi wajah, serta gerak tubuh secara sistematis dalam berkomunikasi (Ayu & Gayatri, 2019). Sebagai alat komunikasi visual, bahasa isyarat memungkinkan anak tunarungu untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya secara efektif. Hal ini memungkinkan anak tunarungu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka sehingga bisa berbicara bersama orang di lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, masyarakat pada umumnya serta dalam memperoleh pendidikan di sekolah menggunakan bahasa isyarat tersebut.

Salah satu bahasa isyarat lokal daerah Bali adalah Bahasa Isyarat *Kata Kolok*. Bahasa tersebut merupakan bahasa khas dari Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (Arifin et al., 2022). Desa Bengkala terkenal dengan sebutan Desa *Kolok* karena hampir sebagian masyarakatnya adalah *kolok* atau tunarungu. Di desa tersebut, masyarakat *kolok* aktif bersosialisasi menggunakan Bahasa Isyarat *Kata Kolok* termasuk anak-anak yang belajar di sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merujuk pada layanan pendidikan yang mengakomodasi ABK untuk belajar di kelas reguler (Fajra et al., 2020). Salah satu sekolah inklusi yang ada di Desa Bengkala adalah Sekolah Dasar Inklusi Negeri 2 Bengkala.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu, terdapat 9 orang anak tunarungu, dua diantaranya duduk di bangku kelas IV. Di sekolah ini, dalam satu kelas siswa belajar bersama baik siswa *kolok* maupun siswa normal. Dengan kondisi tersebut, guru mata pelajaran didampingi oleh seorang Guru Pendamping Khusus (GPK). Menurut wawancara, dalam proses pembelajaran, GPK menterjemahkan materi dengan Bahasa Isyarat *Kata Kolok*. GPK juga menerangkan bahwa anak-anak juga diajarkan menggunakan bahasa SIBI dan ASL, namun dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Isyarat *Kata Kolok*, siswa tunarungu lebih lambat dalam memahami materi dengan menggunakan SIBI dan ASL. Menurut Haes & Novayanti (2023), SIBI adalah bahasa yang menggunakan tata Bahasa Indonesia dan mudah dipelajari oleh guru dan orang tua yang mendengar dengan baik, namun hal tersebut menjadi sulit terutama bagi anak tunarungu yang belum bisa berbahasa Indonesia.

Mata pelajaran yang diajarkan di SD Inklusi Negeri 2 Bengkulu salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada hakikatnya, IPA adalah bidang studi yang mendalami gejala alam sekitar secara sistematis, tidak pada penguasaan pengetahuan saja namun proses penemuan juga (Aisah, 2020). IPA cenderung menjadi materi yang sulit untuk dipahami oleh anak-anak normal, apalagi untuk anak tunarungu yang memiliki keterbatasan bahasa karena banyak terminologi spesifik yang digunakan. Muatan IPA adalah materi yang kompleks yang di dalamnya juga terdapat istilah-istilah ilmiah yang perlu dipelajari oleh siswa (Marlina, 2020). Dengan keterbatasannya, hal itu menyebabkan informasi yang diperoleh oleh anak tunarungu jauh berbeda kadarnya dengan anak normal lainnya.

Keterbatasan bahasa ini dapat menjadi hambatan dalam pemahaman konsep-konsep dan terminologi ilmiah.

Materi IPA di sekolah dasar mencakup berbagai konsep dasar yang memperkenalkan siswa pada dunia ilmiah. Salah satu terminologi pada IPA adalah “massa”, dalam konteks ilmiah memiliki arti berbeda dengan kata non ilmiah “masa” meskipun keduanya mempunyai pengucapan yang sama. Hal ini menjadi tantangan yang lebih sulit bagi GPK dalam memberikan terjemahan kepada ABK, khususnya anak tunarungu yang memiliki gaya belajar visual. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmah (2018), bahwa hambatan dalam mendengar pada anak tunarungu berakibat pada sulitnya berbahasa sehingga sulit untuk mengartikan kata-kata yang mengandung unsur ungkapan. Pada kondisi seperti ini dibutuhkan resiliensi guru dalam menciptakan strategi dalam membelajarkan istilah penting kepada siswa tunarungu. Resiliensi yang baik penting dimiliki oleh guru guna menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran karena resiliensi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Wirabrata et al., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan GPK diketahui pula bahwa hambatan tersebut juga dialami oleh GPK dalam menterjemahkan terminologi IPA, karena dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok* terdapat beberapa terminologi yang tidak ada tanda bahasanya sehingga hanya dieja saja. Misalkan adalah kata “massa” dieja menjadi “m-a-s-s-a”. Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa kondisi itu menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami makna terminologi atau istilah-istilah penting pada pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Padahal dengan pembelajaran IPA dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

(Maqbullah et al., 2018). Selain itu, siswa juga sangat membutuhkan keterampilan literasi sains yang terkandung dalam IPA (Riastini et al., 2020).

Namun realitanya, terminologi pada IPA masih belum bisa dipahami oleh siswa dengan jelas akibat dari minimnya terminologi IPA yang dapat diterjemahkan dalam bahasa isyarat. Hal ini akhirnya menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa akan sulit untuk berkembang. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti terminologi pada Bahasa Isyarat *Kata Kolok*, seperti yang dilakukan oleh Putri (2021), ditemukan lima kategori terminologi pada bidang pertanian. Penelitian oleh Putri & Sutjaja (2019), menemukan tiga kelompok terminologi yang berkaitan dengan agama, adat istiadat, dan budaya, namun belum ditemukan literatur yang mengkaji Bahasa Isyarat *Kata Kolok* untuk terminologi IPA Kelas IV SD. Maka, berdasarkan hal tersebut dipandang perlu adanya penggalan terminologi IPA SD kelas IV dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok*. Kelas IV dipilih karena kelas IV menjadi tahap paling awal dari kelas tinggi, sehingga saat siswa melanjutkan ke kelas V dan VI mereka telah mengetahui terminologi IPA dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *data base* untuk Bahasa Isyarat *Kata Kolok* terkait IPA, yang nantinya akan memberikan dampak besar bagi siswa dalam pembelajaran inklusif IPA SD.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. GPK kesulitan menerjemahkan terminologi-terminologi ilmiah yang ada pada materi IPA.

2. Terminologi IPA banyak digunakan dalam pembelajaran namun tidak semua terminologi IPA dapat diterjemahkan dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok*.
3. GPK hanya mengeja terminologi IPA yang tidak ada terjemahannya di Bahasa Isyarat *Kata Kolok*.
4. Siswa tunarungu kurang mengerti makna terminologi IPA yang dijelaskan dengan cara dieja saja.
5. Belum terdapat penelitian mengenai Bahasa Isyarat *Kata Kolok* untuk Terminologi IPA Kelas IV Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus menjawab permasalahan yang ada. Dengan banyaknya terminologi IPA yang ada namun tidak ada penelitian mengenai terminologi IPA pada Bahasa Isyarat *Kata Kolok*, maka penelitian ini berfokus untuk meneliti terminologi IPA Kelas IV SD pada Bahasa Isyarat *Kata Kolok* guna mewujudkan pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah terminologi IPA Kelas IV yang ada dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok*?
2. Berapa persenkah terminologi IPA Kelas IV yang dapat diterjemahkan ke Bahasa Isyarat *Kata Kolok*.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan terminologi IPA Kelas IV yang ada dalam Bahasa Isyarat *Kata Kolok*.
2. Untuk mendeskripsikan persentase terminologi IPA Kelas IV yang dapat diterjemahkan ke Bahasa Isyarat *Kata Kolok*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi Bahasa Isyarat *Kata Kolok* baru terkait terminologi IPA Kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru

Dengan diketahuinya Bahasa Isyarat *Kata Kolok* untuk terminologi IPA Kelas IV dapat menjadi *data base* bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang inklusif.

- b) Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang Bahasa Isyarat *Kata Kolok* untuk terminologi IPA Kelas IV dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi kajian penelitian selanjutnya.